

KONFLIK POLITIK DALAM NOVEL *SAIGO NO SHŌGUN* KARYA RYOTARO SHIBA

I Wayan Suargita

email: suargitawayan@gmail.com

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

Abstract

This study discussed political conflict of the Bakumatsu era and the writer's view that is reflected in the novel Saigo no Shogun created by Ryotaro Shiba. The method used in this study were historical and descriptive analysis methods. The theory used were the theory of New Historicism by Peter Barry, conflict theory by Ralf Dahrendorf, and structuralism-genetic by Lucien Goldmann.

The results showed that there are four political conflicts include (1) Ansei no Taigoku, (2) Ikedaya Jiken, (3) Hyogo port opening conflict, (4) and Toba-Fushimi no Tatakai. These conflicts are mainly due to the opening of Japan by foreign nations that lead to Japan's political, economic, and social situations were crisis. World writer's view of political conflict in Bakumatsu era, namely: (1) the importance of Japan's modernization, (2) changes should be made jointly, and (3) the self quality of Tokugawa Yoshinobu.

Keywords : political conflict, the writer's view, bakumatsu

1. Latar Belakang

Konflik merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia yang bersosial dan berpolitik. Manusia memiliki perbedaan-perbedaan antara lain perbedaan jenis kelamin, strata sosial, agama, ras, suku, bangsa, ekonomi, sistem hukum, kepercayaan, aliran politik, budaya serta ideologinya. Perbedaan-perbedaan inilah yang berpotensi besar dalam menimbulkan konflik. Selama ada perbedaan-perbedaan tersebut konflik tidak akan dapat dihindari (Wirawan, 2003:1-2). Seperti pertikaian antara keluarga tuan tanah yang saling berambisi memperluas kekuasaan menyebabkan terjadinya perang saudara di Jepang pada tahun 1467-1477 dan pemberontakan masyarakat bawahan kepada atasan. Pemberontakan para petani, orang Kristen, dan ronin yang menentang pajak terlalu tinggi dan pelarangan agama Kristen di Jepang oleh *Bakufu* pada tahun 1637, menyebabkan pemimpin pemberontakan bernama Amakusa Shirotokisada dibunuh dan agama Kristen semakin dilarang di Jepang serta diterapkan

sistem politik *sakoku* (penutupan negeri). Konflik dapat menghadirkan kesedihan atau kesenangan, kebersamaan atau perpecahan, serta kehancuran atau pemecahan masalah tergantung dari penyelesaian konflik. Konflik yang dikelola secara bijaksana tidak akan menghadirkan kekerasan.

Banyaknya konflik-konflik yang terjadi dalam sejarah Jepang, menjadi inspirasi lahirnya berbagai karya sastra yang berlatarkan peristiwa-peristiwa sejarah Jepang yang dituangkan oleh pengarang agar dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Novel *Saigo no Shōgun* merupakan salah satu novel karya Ryotaro Shiba yang berlatarkan sejarah Jepang zaman *Bakumatsu*. Novel *Saigo no Shōgun* menghadirkan pergolakan politik yang membuat pemerintahan Tokugawa berakhir. Konflik-konflik politik terjadi semenjak kedatangan bangsa barat untuk membuka Jepang tahun 1853, hingga pecahnya perang sipil pada tahun 1868.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sosial, ekonomi, dan politik pada zaman *Bakumatsu*?
2. Bagaimanakah konflik politik zaman *Bakumatsu* yang terinspirasi sejarah dalam novel *Saigo no Shōgun* karya Ryotaro Shiba?
3. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang terhadap konflik politik zaman *Bakumatsu* yang tergambarkan dalam novel *Saigo no Shōgun* karya Ryotaro Shiba?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra Jepang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami konflik-konflik politik zaman *Bakumatsu* serta memahami pandangan dunia pengarang mengenai konflik-konflik politik yang tercermin dalam novel *Saigo no Shōgun* karya Ryotaro Shiba.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode studi pustaka dengan teknik catat. Selanjutnya metode yang digunakan dalam tahap analisis data yaitu metode sejarah dan deskriptif analisis. Sedangkan metode dan teknik yang digunakan dalam tahap penyajian hasil analisis data adalah dengan menggunakan metode informal, yakni metode penyajian melalui kata-kata biasa, bukan dengan angka, bagan, maupun statistik (Ratna, 2009:50). Teknik yang digunakan adalah teknik narasi, yaitu dengan menarasikan hasil penelitian.

5. Hasil dan Pembahasan

Pembukaan Jepang oleh bangsa asing pada tahun 1853 mengakibatkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Jepang semakin kacau. Dalam novel *Saigo no Shōgun* terdapat empat konflik politik pada zaman *Bakumatsu* yang terinspirasi sejarah dan terdapat tiga pandangan dunia pengarang terhadap konflik-konflik yang terjadi.

5.1 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik pada Zaman *Bakumatsu*

Kedatangan Perry untuk menempe hubungan diplomasi dengan Jepang membuat keadaan dalam negeri mengalami krisis. Di antaranya dalam bidang politik terdapat pertentangan antara golongan konservatif dengan golongan realis dalam menyikapi masuknya orang-orang asing ke Jepang pada zaman *Bakumatsu*. Golongan konservatif yang awalnya menentang *Bakufu* mengadakan politik luar negeri pada akhirnya berbalik untuk tidak anti-asing dan berencana menggulingkan *Bakufu*. Mereka menyatukan diri dengan menteri-menteri di Kyoto dan memaksa *Bakufu* mengembalikan fungsi politik kepada Tennō (Suradjaya, 1984:16-21). Dalam bidang ekonomi, selain harga-harga barang semakin tinggi, nilai mata uang emas dan perak di Jepang sangat rendah dibandingkan negara-negara lain. Akibatnya banyak pedagang asing yang membeli mata emas Jepang dengan membawa perak sehingga uang emas Jepang lebih banyak mengalir keluar. keadaan para petani dan kelas-kelas prajurit yang mengandalkan hasil tanah pertanian menjadi semakin sulit akibat kenaikan harga-harga, namun hanya menguntungkan pedagang besar yang semakin kaya dan terus berkembang. Mereka kemudian melakukan pemberontakan kepada pemerintah. Dalam bidang sosial,

masyarakat kelas bawah menyadari bahwa sistem pemerintahan yang diterapkan oleh *Shōgun* tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka kemudian menyatukan diri dan memaksa *Shōgun* menyerahkan kekuasaan kepada Tennō sehingga menimbulkan berbagai konflik.

5.2 Konflik Politik Zaman *Bakumatsu* dalam Novel *Saigo no Shōgun* Karya Ryotaro Shiba

Konflik-konflik politik yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan konflik politik berdasarkan sejarah yang tercermin dalam novel *Saigo no Shōgun*. Konflik yang pertama adalah *Ansei no Taigoku* (Pembersihan Era Ansei). Pembersihan Era Ansei merupakan salah satu konflik politik pada masa pemerintahan Iesada. Pembersihan Era Ansei ini berlangsung dari tahun 1858-1859. Pecahnya Pembersihan Ansei ini bermula dari adanya pertentangan antara Nariaki dengan Ii Naosuke yang telah menandatangani perjanjian perdagangan tanpa persetujuan Tennō dan memilih *Shōgun* Iemochi sebagai pengganti Iesada bukan Yoshinobu. Akibat keputusan Ii Naosuke tersebut, ia mendapat kritik dan kecaman dari orang-orang yang anti-asing serta pendukung Yoshinobu. Untuk mengatasi hal ini, Naosuke mengambil tindakan keras dengan menghancurkan orang-orang yang menentang dirinya dan dikenal dengan *Ansei no Taigoku*. Dalam Pembersihan Ansei ini terdapat lebih dari seratus orang dijatuhi hukuman-hukuman, enam orang dihukum penggal diantaranya Yoshida Shoin dan Hashimoto Sanai. Nariaki beserta pendukung Yoshinobu yaitu Matsudaira Shungaku, Shimazu Nariakira dan Yamanouchi Yodo dihukum sebagai tahanan. Tindakan keras yang dilakukan Ii Naosuke semakin meningkatkan perlawanan terhadap dirinya. Pada tahun 1860, Ii Naosuke dibunuh oleh sekelompok orang dari Mito dan Satsuma di gerbang Sakurada yang dikenal dengan *Sakurada no Hen* (Cullen, 2003:181:184).

Kedua adalah *Ikedaya Jiken* (Insiden Ikedaya), merupakan insiden yang terjadi di sebuah penginapan bernama Ikedaya pada tanggal 5 Juni 1864, di masa pemerintahan *Shōgun* Iemochi. Dalam insiden ini terjadi pertempuran antara *Shinsengumi* (pasukan elit *Bakufu*) dengan klan Choshu yang berencana untuk menyerang serta menduduki istana Kekaisaran di Kyoto melalui jalan kudeta. Pertarungan di Ikedaya berhasil dimenangkan oleh *Shinsengumi*.

Setelah insiden yang terjadi di Ikedaya klan Choshu berkumpul di Kyoto dalam jumlah besar dan bersiap menyerang istana. Mereka ingin mengembalikan kedudukan Choshu agar dapat mengakhiri pemerintahan Tokugawa sekaligus membalas dendam atas kematian rekan-rekan mereka di Ikedaya. Namun keinginan mereka ditolak oleh Istana dan Choshu diberikan kesempatan untuk menarik mundur pasukannya. Choshu yang menolak untuk mundur kemudian menyerang istana kekaisaran sehingga terjadi pertempuran di gerbang Hamaguri. Pasukan Choshu berhasil dikalahkan berkat bantuan pasukan dari Satsuma yang membuat Choshu terdesak (Hillsborough, 2005:108-117). Serangan tersebut membuat Tennō marah dan meminta *Bakufu* untuk melakukan ekspedisi penghukuman terhadap Choshu. Dalam ekspedisi penghukuman, *Bakufu* berhasil dikalahkan oleh Choshu. Hal ini membuat Satsuma menolak untuk mengirimkan pasukan kepada *Bakufu* dalam ekspedisi kedua pada Agustus 1866. Karena tidak mendapat dukungan, *Bakufu* menghentikan ekspedisi penghukuman dan melakukan negosiasi perdamaian dengan Choshu pada Oktober 1866 (Reischauer & Craig, 1986:130131).

Ketiga adalah konflik tentang pelabuhan Hyogo. Konflik ini berlangsung antara tahun 1866-1867 di masa pemerintahan Tokugawa Yoshinobu. Konflik ini terjadi karena adanya tekanan dari bangsa-bangsa barat yang menuntut *Bakufu* untuk segera membuka pelabuhan Hyogo. Pada tahun 1867, perwakilan-perwakilan Inggris, Prancis, Belanda, dan Amerika datang ke Osaka dalam tujuannya untuk menuntut pembukaan Hyogo kepada *Bakufu*. Pada bulan April 1867, Yoshinobu memberikan kepastian kepada mereka bahwa Hyogo akan segera dibuka. Setelah melakukan perundingan dalam pertemuan yang diadakan di Kastil Nijo dengan para bangsawan dan *daimyō*, Yoshinobu berhasil mendapat persetujuan mereka meskipun ditentang oleh Okubo Toshimichi dan Shimazu Hisamitsu. Pelabuhan Hyogo akhirnya resmi dibuka pada 1 Januari 1868 .

Keempat adalah *Toba-Fushimi no Tatakai* (Pertempuran Toba-Fushimi), merupakan pertempuran yang terjadi antara pasukan *Bakufu* melawan pasukan Satsuma dan Choshu (*Satcho*) di desa Toba-Fushimi. Pertempuran Toba-Fushimi terjadi pada tanggal 27 Januari 1868 yang disebabkan oleh pasukan *Bakufu* tidak terima atas pengembalian kekuasaan *Bakufu* kepada Tennō oleh klan Satsuma dan Choshu.

Pertempuran tersebut terjadi bukan atas keinginan Yoshinobu yang saat itu menjadi *Shōgun* ke-15. Dalam pertempuran tersebut pasukan *Satcho* yang memiliki persenjataan yang lebih modern berhasil mengalahkan pasukan *Bakufu* hingga terdesak dan berlarian menuju Osaka.

Tokugawa Yoshinobu, *Shōgun* terakhir yang saat itu memerintah berencana melarikan diri dari Osaka menuju Edo bersama Matsudaira Katamori serta beberapa petinggi lainnya. Yoshinobu bertemu dengan Katsu Kaishu dan memintanya untuk melakukan negosiasi perdamaian kepada pasukan kekaisaran atas nama dirinya. Pada tanggal 3 Mei 1868, Yoshinobu memerintahkan Katsu Kaishu menyerahkan Kastil Edo kepada pasukan kekaisaran yang baru. Hal ini dilakukan untuk menghindari krisis dan melindungi keluarga Tokugawa agar dibiarkan tetap hidup (Cullen, 2003:203).

5.3 Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Konflik Politik Zaman *Bakumatsu* dalam Novel *Saigo no Shōgun*

Ryotaro Shiba sebagai pengarang novel *Saigo no Shōgun* tentunya memiliki pandangan dan pemikirannya terhadap konflik-konflik yang digambarkan pada zaman *Bakumatsu*. Pandangan maupun pemikiran itulah yang patut diperhatikan sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran agar lebih bijaksana dalam menyelesaikan konflik.

Pandangan dunia pengarang terhadap konflik *Ansei no Taigoku* adalah mengenai pentingnya modernisasi bagi Jepang. Modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pemikiran Shiba mengenai pentingnya modernisasi tercermin dalam konflik *Ansei no Taigoku*. Melalui sudut pandang Yoshinobu, Shiba menuturkan bahwa Jepang tidak akan mampu mencegah adanya modernisasi dengan cara apapun dan tetap bertahan dalam sistem politik *sakoku*. Karena sebuah orde baru memerlukan sistem yang baru dan sesuai untuk diterapkan.

Kedua, perubahan harus dilakukan bersama-sama. Pandangan Shiba ini tercermin dalam konflik *Toba-Fushimi no Tatakai* mengenai penyerahan kekuasaan *Bakufu* kepada Tennō (*Taiseihōkan*) pada tahun 1867. Shiba menyatakan bahwa dalam membuat suatu perubahan harus selalu dilakukan bersama-sama dan perubahan yang dibuat sesuai dengan situasi saat sistem tersebut diberlakukan dan bukannya malah

menyingkirkan satu sama lain. Baik keshogunan maupun kekaisaran seharusnya dapat bersatu dalam sistem pemerintahan baru dan bersama-sama membangun Jepang ke arah yang lebih maju.

Pandangan dunia yang ketiga adalah mengenai kualitas diri Tokugawa Yoshinobu. Shiba memiliki pandangan yang berbeda terhadap Tokugawa Yoshinobu, menurutnya kekacauan yang terjadi pada masa Yoshinobu merupakan bagian penting dari sebuah masa yang mulai terbentuk dalam sejarah. Dengan pandangannya tersebut Shiba memiliki ketertarikan terhadap Yoshinobu sehingga memungkinkan adanya rasa simpati mengenai kepemimpinan serta kualitas diri yang dimiliki Tokugawa Yoshinobu. Kualitas diri Yoshinobu yang digambarkan oleh Shiba yakni Yoshinobu adalah seorang yang cerdas serta berwawasan luas. Selain itu, Yoshinobu juga seorang pemimpin yang rela berkorban serta bertanggung jawab. Kualitas diri Yoshinobu juga disampaikan Shiba melalui sudut pandang tokoh-tokoh rekaan sebagai ajudan Yoshinobu yang intinya mengenai kecerdasan serta bakat yang dimilikinya sebagai pemimpin.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terdapat empat gambaran konflik politik, yaitu: *Ansei no Taigoku*, *Ikedaya Jiken*, konflik pembukaan pelabuhan Hyogo, dan *Toba-Fushimi no Tatakai*. Konflik-konflik tersebut pada umumnya disebabkan karena adanya pembukaan Jepang oleh bangsa-bangsa asing yang membuat kondisi sosial, ekonomi, dan politik Jepang semakin kacau. Adapun tiga pandangan dunia pengarang mengenai konflik-konflik politik tersebut yakni: pentingnya modernisasi bagi Jepang, perubahan harus dilakukan bersama-sama, dan kualitas diri Tokugawa Yoshinobu yang dapat dijadikan pembelajaran maupun cerminan agar lebih bijaksana dalam menyelesaikan konflik.

7. Daftar Pustaka

- Cullen, L.M. 2003. *A History of Japan, 1582-1941, Internal and External World*. New York: Cambridge University Press.
- Hillsborough, Romulus. 2005. *Shinsengumi – The Shōgun’s Last Samurai Corps*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Reischauer Edwin O & Albert M. Craig. 1968. *Japan Tradition & Transformation*. Tokyo: Tuttle Company.
- Suradjaya, I Ketut. 1984. *Pergerakan Demokrasi Jepang*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Wirawan. 2013. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, fungsi, dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.